

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena film pendek yang ada di Indonesia secara historis atau menurut sejarahnya disebut dengan nama Sinema Independen Indonesia yang lahir pada era tahun 1970-an. Ketika bertepatan dengan berdirinya Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pada saat pendirian IKJ yang diyakini sebagai titik awal dari munculnya sebuah sinema independen Indonesia, karena setelah itu banyaknya mahasiswa IKJ yang sangat antusias untuk membuat sebuah film dengan biaya sendiri. Film yang dibuat dan diproduksi oleh sineas muda independen ini selalu disebut dengan film pendek. Tercatat ada sekitar 125 film lahir dari tahun 1970 sampai dengan 1971 besarnya perhatian. Para pembuat film dengan semangat dan antusiasnya pada era tahun 1970an film pendek tersebut diapresiasi dengan diselenggarakannya sebuah Festival Film Mini oleh Dewan Kesenian Jakarta yang ada sejak tahun 1974 dengan format film yang diterima hanya seluloid 8mm dan pada saat itu menjadi terkenal dan populernya penggunaan seluloid 8mm. Menjadi populer penggunaan seluloid 8mm tersebut melahirkan adanya sebuah komunitas yang bernama Sinema 8 dimotori oleh Johan Terangi dan Norman Benny. Komunitas ini secara serentak terus mempengaruhi atau mempromosikan kepada khalayak ataupun masyarakat bahwa seluloid 8mm dapat digunakan sebagai media ekspresi kesenian, (Kusumaryati, 2013).

Setelah melewati masa tersebut pada tahun 1981 festival film ini tidak diselenggarakan dikarenakan kurangnya dana yang kemudian pada tahun 1986 forum film pendek terhenti. Hal itu karena belum adanya lagi kelompok kecil yang menggerakkan independen. Namun pada masa orde baru film digunakan sebagai sebuah alat propaganda oleh Soeharto untuk menanamkan sebuah ideologi masyarakat seperti film yang berjudul *G-30S/PKI*. Sinema independen Indonesia yang kini film pinggiran sering kali dipersepsikan sebagai film pendek yang juga melibatkan film-film yang diproduksi film arus utama, (P.Putri, 2013, pp. 125-126).

Pada saat pertengahan tahun 1990 munculah sebuah gerakan Sinema Gerilya, gerakan tersebut merupakan sebuah istilah yang dikatakan oleh Seno Gumira Adjidarma, beliau merupakansastrawan dan juga seorang pengamat film yang ikut bereaksi atas surutnya produksi film nasional. Seno melihat bahwa produksi film alternatif tersebut sudah selayaknya menggantikan posisi film nasional. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini, walaupun produksi film Indonesia surut justru ada beberapa film yang dikategorikan *sidestream* atau film-film seni yang banyak berbicara disebuah forum Internasional. Maka oleh karena itu, sudah selayaknya semangat Sinema Gerilya sudah harus dimunculkan, (Prakosa, 2001, pp. 10-13). Kemudian diera 90-an sampai dengan tahun 2000-an terdapat beberapa film indie yang patut mendapatkan sebuah perhatian, diantaranya berjudul *Cinta Dalam Sepotong Roti*, *Badut-Badut Ibukota*, *Bintang Jatuh*, *Kuldesak* dan pada tahun 2001 muncul film *Pasir Berbisik* yang berjaya disebuah ajang Festival Film

Asia Pasifik, (Askurifai, 2003, pp. 22-29).

Film pendek atau film alternatif merupakan film yang masa putarnya dibawah 50 menit dan hal tersebut mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek internasional hingga tahun 1997. Mempunyai berbagai variasi dalam menciptakan sebuah pandangan baru mengenai sebuah bentuk film secara umum dan jugamemberi fenomena pemahaman yang berbeda dari lainnya dalam pertumbuhannya secara utuh. Dalam segi cerita, film pendek memiliki bahasa yang tentu jauh berbeda dengan cerita film panjang baik mempergunakan tanda essensial atau simbol-simbol yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan ataupun cerita, (Effendy, 1929, p. 226). Film indiependen merupakan film baru berbiaya rendah yang mendobrak adanya gaya klasik dalam sebuah pembuatan film, menentang arus utama dan menggambarkan pandangan pribadi dari sipembuat film itu sendiri, (P.Putri, 2013, p. 121). Film indie tidak ditetapkan dengan durasi seperti kebanyakan film mayor pada umumnya, secara teknis atau durasi film indie tersebut merupakan film yang mempunyai durasi dibawah waktu 50 menit, (Prakosa, 2011, p. 34).

Film “Kembalilah Dengan Tenang” merupakan salah satu film pendek fiksi yang berhasil diproduksi serta didukung oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2018 lalu, dengan cara pengajuan dalam bentuk proposal dan presentasi atau disebut dengan (*pitching*).

Film ini berhasil mendapatkan dana dari Dinas Kebudayaan DIY untuk produksi film sebesar kurang lebih Rp. 198.000.000 dan pertama kali diputar di Dinas Kebudayaan DIY pada 8 Oktober 2018 lalu. Film tersebut ditulis dan disutradarai oleh Mohammad Reza Fahriyansyah, diproduksi oleh Wimba Hinu Satama dan dinaungi oleh rumah produksi bernama Crazyone Films.

Crazyone Films merupakan salah satu rumah produksi audio visual yang berbasis di Yogyakarta dan kini sudah berjalan sekitar 4 tahun lamanya dalam memproduksi berbagai karya film. Sebelum film “Kembalilah Dengan Tenang”. Crazyone Films memproduksi beberapa film pendek yang tak kalah menarik diantaranya seperti “Lyn” “Oleh-Oleh”, “Sedengsang”, dan satu web series yang berjudul “A Moment” yang diupload di Youtube dan masih banyak lagi. Namun ada yang berbeda dari produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” ini yaitu mengangkat sebuah cerita tentang kehidupan disekitar masyarakat yaitu mengenai lahan tanah makam yang sekarang ini sudah sulit untuk ditemui karena perkembangan kota yang terus mengalami pembangunan secara terus menerus, sehingga minimnya lahan untuk tanah makam dan mengakibatkan makam menjadi ditumpuk. Film ini membawa sebuah pesan moral yang cukup unik yaitu mengibaratkan seorang yang sudah tiada tak ingin jasadnya ditumpuk dengan orang lain. Film tersebut dikatakan menarik karena memuat cerita tentang kehidupan sosial di Yogyakarta berdasarkan riset dengan realitas yang ada dan juga sebagai sarana bentuk kritik terhadap pemerintahan saat ini. Namun film ini menjadi

film yang mendapat kesempatan untuk didanai oleh dinas kebudayaan DIY.

Pada *danais* tahun 2018 lalu mendanai 7 film karya para sineas Yogyakarta.

5 film tersebut adalah Salam Aspal Grojal (Dokumenter) karya Belantara Films, Tekong Terakhir (Dokumenter) karya Arah Creative, Kembalilah Dengan Tenang (Fiksi) karya Crazyone Films, Loz jogjakartoz (Fiksi) karya Kebon Studio, Prajurit Super Kraton Jogja: Brigader Jogowargo( Fiksi) karya JTOKU Indonesia, Rong (Fiksi) karya Hompympa Artworks, Tilik (Fiksi) karya Ravacana Films. film “Kembalilah Dengan Tenang” tersebut menjadi salah satu dari 7 film dengan cerita yang terpilih untuk mendapatkan *danais*.

Keberhasilan sebuah film merupakan sebuah hal yang tidak lepas dari adanya sistem manajemen produksi. Manajemen produksi yang merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya, hal ini yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana bahan secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa.” (Assauri, 2004, p. 11). Manajemen produksi dalam sebuah pembuatan film terbagi menjadi 3 tahap yaitu dari tahap pra produksi, produksi, dan juga paskaproduksi. Manajemen produksi tersebut dikatakan sangat penting dalam memproduksi sebuah produk maupun sebuah film, dimana adanya manajemen produksi sebagai unsur yang terstruktur untuk mengatur dan mengkoordinasikan tim atau kru yang terbagi dalam tugas, alat, dan dana atau biaya produksi.

Penelitian manajemen produksi dalam konteks film cukup berkembang dikalangan para peneliti. Maka dari itu penulis mencari empat

jurnal yang meneliti tentang film pendek ataupun indie. Penelitian pertama pada jurnal yang diteliti oleh Arifianto dan Junaedi dimuat dalam Jurnal “ASPIKOM” Volume 2. Nomor 2 (2014) yang berjudul “Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Rasistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia. Menyatakan komunitas film atau penggiat film Alternatif rkan film melalui jalur festival, pemutaran luar maupun pemutaran di dalam kampus.

Penelitian kedua yang di teliti oleh Putri yang di muat dalam Jurnal “Jurnal Komunikasi Indonesia” Volume II. Nomor 02 (2013) yang berjudul Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Indiependen Indonesia. Menyatakan sinema indiependen Indonesia diwakili oleh film pinggiran yang tidak tayang di jaringan bioskop komersial namun berjaya pada festival film Internasional.

Penelitian ketiga oleh Irawan dan Purnama yang dimuat dalam jurnal “IJNS” Volume 3. No 1 (2014) yang berjudul Produksi Film Pendek “In Solo” Berbasis Multimedia. Menyatakan film pendek In Solo mengacu dan berbasis pada IT multimedia seperti software dan hardware.

Penelitian ke empat oleh Umilia Rokhaniyang dimuat dalam Jurnal Rekam, Vol. 13 No. 1 (2017) yang berjudul “Produksi Kultural Film indie Ke-Tionghoan di Indonesia” yang menyatakan film indie mampu mendobrak tataran struktur film di Indonesia yang dapat dilakukan oleh produksi film indie.

Pada penelitian film pendek dan film indie sebelumnya lebih membicarakan bagaimana distribusi dan eksibisi pada film alternatif, film pendek mengacu pada IT multimedia dan film independen yang mampu mendobrak tataran struktur film di Indonesia. Namun pada penelitian tersebut belum banyak yang membicarakan bagaimana manajemen produksi dalam film pendek. Pada penelitian ini penulis ingin mengisi celah tersebut, bagaimana penelitian manajemen produksi pada film pendek yang berjudul “Kembalilah Dengan Tenang” yang melingkupi tahapan mulai dari pra produksi, produksi sampai dengan paska produksi.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah film tersebut merupakan film yang didanai secara hibah oleh Dinas Kebudayaan DIY. Sebelum terbentuknya film ini digunakan riset atau observasi sebagai langkah awal. Riset pada film ini dilakukan dengan pendekatan observasi lapangan yang dilakukan pada beberapa narasumber yang ada secara real (realita). Sehingga cerita pada film tersebut sangat related atau pas dengan kehidupan sosial yang hidup di jaman urban sekarang. Dalam perjalanannya film ini sudah diputar di beberapa kota di Indonesia dan masuk dalam nominasi di acara ClermontFd Short Film Festival Prancis yang merupakan festival film pendek tertua. Maka dari hal-hal tersebut keberhasilan film tentu terdapat adanya manajemen produksi pada film ini yang menarik penting untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen produksi pada film pendek yang berjudul “Kembalilah Dengan Tenang “ tahun 2018 karya Crazyone Films?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 karya Crazyone Films.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian film khususnya pendek sebagai sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen produksi film pendek dan sebagai bahan pustaka.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa maupun lembaga penggiat film dalam konteks manajemen produksi film pendek memberikan wawasan,



pengetahuan dan hal-hal lain terkait riset ini.

- Bagi mahasiswa untuk dapat memberikan pengetahuan mengenai manajemen produksi film pendek.
- Bagi para lembaga atau komunitas film dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan yang diterapkan pada produksi selanjutnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa, Pool mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi, (Wiryanto, 2003, p. 3). Film dikatakan sebagai salah satu bagian atau macam dari media massa yang menjadi sarana komunikasi yang cukup efektif dengan adanya kualitas audio maupun visual yang disuguhkan, film dapat menjadi media yang sangat ampuh bagi pola pikir masyarakat.

Dalam perkembangannya film tidak hanya dimaknai sebagai sebuah karya seni (film as art), bahkan dapat dikatakan lebih dari praktik sosial komunikasi massa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu produk media, film seharusnya membentuk sebuah kebiasaan masyarakat

yang positif, karena salah satu fungsi film sebagai salah satunya merupakan produk massa yang mendidik bagi para penerima pesannya, (Effendy, 2004, p. 54). Namun menurut paradigma (Nurudin, 2007, p. 13) bahwa alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi, kaset/CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, televise, radio).

Awalnya film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai sebuah teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Sebuah film hampir menjadi media massa yang sesungguhnya yang diartikan bahwa film dapat menjangkau adanya populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan pada wilayah pelosok pedesaan. Sebagai media massa, film juga merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat, (Mcquails, 2010, p. 35).

Menurut (MCquils, 1987, p. 91), film adalah sebuah alat maupun sarana media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi maupun peran dalam sebuah masyarakat diantaranya:

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yaitu menyediakan adanya informasi mengenai sebuah peristiwa dan kondisi masyarakat dari beberapa belahan dunia.
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan norma, nilai, dan kebudayaan yang dalam artiannya selain sebagai hiburan, secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada setiap penontonnya.
- 3) Film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni maupun sebuah simbol. Melainkan dalam pengertian pengemasan tatacara, mode, gaya hidup maupun norma-norma.

## 2. Film Pendek (Short Films)

Pada Film pendek sejarahnya diakhir abad ke 19 muncul karya-karya film yang pada masa tersebut dikenal dengan istilah "*Motion Picture*" atau "Gambar Bergerak". Kemudian Gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar akan terlihat bergerak dan hidup. Padahal awal mulanya gambar tersebut hanya potongan-potongan adegan yang berlangsung beberapa detik. Lalu berkembang dan berubah mulai mencoba membuat dengan adegan yang panjangnya sampai beberapa menit. *Motion Picture* yang diproduksi adalah sebuah film pendek, baik dalam durasi maupun format naratif yang disampaikan pada penonton. Hal ini tentu saja berhubungan langsung dengan adanya kondisi teknis

yang merupakan pita film memiliki panjang yang terbatas. Gulungan pada pita film yang disebut *Reel* tersebut memiliki standard panjang 305 meter, dan hanya mampu merekam sebuah film dengan durasi waktu kurang lebih 11 menit. Karena tidak ada film dengan durasi yang panjang, tentu saja pada masa itu belum dikenal dengan istilah ‘Short Film’ atau film pendek seperti yang saat ini kita kenal sekarang, (Wulia, 2017).

Film merupakan sebuah rangkaian cerita yang dikemas menggunakan audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan. Film dapat dikelompokkan dalam dua pembagian, yaitu kategori film cerita (fiksi) dan film non cerita (film non fiksi).

- a. Film cerita (fiksi) adalah pengutaraan sebuah cerita atau ide, yang dikarang dan buat dengan audio visual.
- b. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, dan merekam sebuah kenyataan di sekitar. Film cerita memiliki berbagai jenis genre. Hal itu mengartikan bahwa genre sebagai jenis film yang ditandai oleh sebuah gaya, bentuk, maupun isi tertentu diantaranya seperti film drama, film komedi, film horror, film dokumenter dan film anak-anak (Sumarno, 1996, pp. 10-11)

Namun berdasarkan proses produksinya menurut Heru Effendy dalam bukunya *Mari Membuat Film* (Konfiden, 2002) film dibagi menjadi 4 jenis antara lain:

1. Film dokumenter
2. Film cerita pendek (short films)
3. Film cerita panjang (feature length films)
4. Film- film jenis lain: oprofil perusahaan (corporate profile), iklan televisi (TVC), program televisi dan video klip.

Film pendek merupakan film yang bercerita mengenai subjek atau tokoh dimana lokasinya berfungsi sebagai sebuah latar atau pendukung dalam cerita. Film pendek tersebut tidak menekankan secara spesifik terjadi di kota tertentu atau bahkan dapat terjadi dimana saja di Indonesia. Film pendek menggunakan latar serta simbol sebagai sebuah penanda suatu kota hal tersebut ada pada bagian utama cerita. Biasanya film pendek mengangkat adanya permasalahan sosial dan menampilkan budaya lokal dari kota tersebut. Berbagai tema yang terkait dengan ruang publik dan subkultur anak muda menjadi tema yang paling sering diangkat pembuat film pendek Indonesia saat berbicara tentang sebuah kota. Secara alamiah, film-film pendek tersebut telah merekam sejarah perjalanan bangsa. Hidupnya hubungan cinta antara pembuat film pendek dengan kota tempat dimana ia tinggal ataupun singgah hanya terjadi saat ia tiada henti kritis mengangkat adanyaberbagai macam permasalahan aktual di sebuah kota, (Ratna, 2016).

Pada kenyataannya membuat film pendek jauh lebih rumit dibanding membuat film durasi panjang. Hal itu disebabkan karena pesan pemikiran film pendek harus sampai kepada penonton dengan durasi cukup pendek. Pada film pendek banyak dijadikan ajang bagi pemula ataupun filmmaker seperti pelajar dan mahasiswa jurusan film dan TV, atau kelompok yang menyukai film. Film pendek ini dikenal sebagai film indie (jenis film ini diproduksi dengan menggunakan biaya sendiri atau disebut dengan independen dan dieksekusi dengan cara yang cara yang kolektif). Meskipun demikian film pendek belum terlihat dalam tayangan televisi secara khusus. Adanya upaya-upaya oleh stasiun televisi sudah dilakukan untuk menjaring para pembuat film pendek. Namun pada kenyataannya hal tersebut belum berhasil mengisi konten televisi secara simultan dan dimasa sekarang ini film pendek lebih banyak diunggah salah satu media sosial yaitu ke Youtube, (Marburi, 2018, pp. 12-13).

Film pendek memiliki perbedaan dengan jenis film lainnya seperti perbedaan film pendek dengan film panjang dalam segi durasi namun film pendek bukanlah sebuah reduksi dari film cerita panjang. Film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu dibawah 50 menit dan didukung oleh cerita yang pendek. Di berbagai Negara, film pendek tersebut dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* atau *pembuat film* untuk memproduksi film yang berdurasi panjang, (Javandalasta, 2011, pp. 1-3).

Film dengan durasi pendek antara 1 menit- 30 menit, jika menurut standart atau syarat festival internasional. Beberapa jenis-jenis film pendek diantaranya adalah :

1. Film pendek eksperimental

Film pendek digunakan sebagai bahan dari eksperimen atau uji coba, namun apabila di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film indie.

2. Film pendek komersial

Film pendek yang diproduksi yang bertujuan komersil atau mendapatkan keuntungan contoh: iklan, maupun profil perusahaan (*company profile*)

3. Film pendek layanan masyarakat (*public service*)

Film pendek yang bertujuan sebagai layanan masyarakat, biasanya ditayangkan dimedia massa (televisi).

4. Film pendek *Entertainment* / hiburan

Film pendek yang bertujuan komersil melainkan juga untuk hiburan. Film ini banyak kita temui ditelvisi dengan berbagai macamnya.

### 3. Manajemen Produksi

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari 7 berbagai unsur, yakni man, money, method, machine, market, material dan information, (Terry, 2010, p. 16).

Menurut Assauri dalam (Ahyari, 2001) Produksi adalah sebuah kegiatan yang mentransformasikan adanya masukan menjadi keluaran, tercakup semua pada aktivitas atau kegiatan menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut berupa barang atau jasa. Manajemen produksi merupakan proses manajemen berupa adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian yang diterapkan dalam kegiatan atau bidang produksi dalam satu perusahaan.

Manajemen produksi film tidak jauh berbeda dengan manajemen produksi lainnya. Manajemen produksi film mengacu pada fungsi manajemen berupa planning atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, (Terry, 2010). Dalam tataran manajemen produksi film, muncul konsep *major label* dan *indie label*. *Major label*



cenderung menitikberatkan pada aspek industri yang mempertimbangkan untung dan rugi, sementara pada *indie label* lebih mementingkan faktor idealisme yang menjadi ciri utama, (Baskin, 2002, p. 134). Kedua konsep ini selalu menjadi dua perspektif yang kontras, dimana dijelaskan *major label* (mainstream) yang menghasilkan keuntungan semata, sedangkan pada *indie label* pada pendanaannya membutuhkan angka yang besar yang selalu dihitung biaya produksi dengan segala mata mengandalkan pendanaan yang besar dan lebih.

Menurut Heru Effendi (2009: 17) dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*, sebelum memulai *shooting* ada beberapa tahapan yang harus dijalani. Pada tahap pertama perencanaan *shooting* adalah membuat *script breakdown*, gunanya yaitu mengurangi setiap adegan dalam skenario menjadi daftar berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk keperluan *shooting* dan lebih memperjelas adegan secara singkat. Tahap pembuatan film terdiri dari tiga tahap secara teknis yang mengacu pada SOP (Standart Opertional Procedure) yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi. (Javandalasta P. , 2011, p. 5).

## 1. Pra Produksi

Pra Produksi merupakan sebuah proses persiapan yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi atau shooting sebuah film, beberapa hal tersebut seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *krudan* pembuatan skenario. Dalam pembuatan sebuah film, proses pra produksi merupakan sebuah proses yang amat sangat penting. (Javandalasta P. , 2011, p. 7). Namun menurut (Winastwa, 2007, p. 8) bahwa tahap pra produksi berlangsung berhari-hari bahkan berbulan-bulan sebelum produksi. Pada waktu tersebut digunakan untuk mempersiapkan berbagai macam rencana produksi dan pelaksanaan produksi yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok kerja produksi atau setiap departemen. Tahap pra produksi sangatlah penting karena tahap produksi merupakan sebuah pondasi awal saat memulai proses produksi sampai dengan film itu selesai dan sampai pada penontonnya.

Tahap pra produksi merupakan sebuah tahap awal yang harus direncanakan dengan matang untuk mempersiapkan kebutuhan produksi dan departementnya. Tim yang terlibat pada proses pra produksi merupakan susunan dari tim inti yaitu Produser, Penulis Skenario, Sutradara, Pengarah Teknik dan Penata Artistik. Dalam pra produksi ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu, Pengembangan Skenario, Working Schedule , Run Down, Breakdown Budget, Budget Produksi, Hunting Lokasi, Perizinan dan Lokasi, Logistik, Transportasi, Desain

Produksi, Storyboard, Floorplan, Tata Cahaya, Daily Production Report, (Winastwan, 2007, p. 89-93).

## **2. Produksi**

Produksi merupakan adanya proses pengambilan sebuah gambar maupun adegan. Terdapat semua unsur teknis dan kreatif yang ikut bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara. (Javandalasta P. , 2011, p. 13). Tahap produksi merupakan tahap eksekusi pengambilan gambar berupa adegan maupun suara. Dalam tahap ini semua departemen bekerja sesuai dengan jobdes atau tugasnya masing-masing.

## **3. Paska Produksi**

Paska produksi adalah salah satu tahap akhir dari proses sebuah pembuatan film setelah proses produksi..Paska Produksi adalah penyelesaian atau penyempurnaan diakhir dari produksi. Pada tahapan ini terdapat adanya beberapa aktivitas seperti pengeditan film berupa *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dan membangun mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat dan disepakati, pemberian *special effect* juga sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga Rendering, (Naratama, 2004, p. 213). Tahap ini sering dikatakan sebagai proses *Editing* yaitu suatu proses memilih atau menyunting gambar dan audio dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar (*cutto cut*) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkanadanya transisi disela sela potongan gambar.

Pada proses paska produksi juga dilakukan proses Miixing dan juga Ilustrasi musik proses ini dilakukan setelah editing selesai. Dalam proses ini dilakukan perekaman suara atau dialog. Perekaman dialog tersebut dilakukan apabila pada saat shooting tidak dapat digunakan proses perekaman suara dilapangan atau dilokasi set dan musik berupa rekaman dialog (after recording), sound effect untuk menghidupkan suasana, musik ilustrasi untuk menegaskan adanya emosi atau suasana dari film, (Muslimin, 2010).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Menurut Barker (dalam Moleong, 2004, p. 49) menyatakan bahwa paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau dapat dikatakan sebagai batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu itu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut agar berhasil. Paradigma penelitian merupakan sebuah pola pikir atau cara pandang (aliran/ mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Terdapat beragam paradigam yang dari Positivis, Interpretif dan Kritis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada manajemen produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” dimana pendekatan interpretif merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan

makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Tujuan paradigma interpretif adalah untuk menganalisis sebuah realitas sosial itu dibentuk. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, akan tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku. Setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui sebuah simbol-simbol dalam bentuk deskriptif, pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif, (Muslim, 2015/2016, p. 78). Menurut Johnson dalam (Hidayat, 2012) Penelitian kualitatif terdapat 5 jenis penelitian yaitu, ethnography (Etnografi), phenomenology (fenomologi), case study research (studi kasus), grounded theory (Metode Teori dasar), dan historical research (Metode histori).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan oleh fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan, (Moleong, 2004, pp. 10-13) pada pernyataan tersebut terdapat ada sebelas karakteristik pada pendekatan kualitatif yaitu:

- a. Menggunakan adanya latar alamiah
- b. Menggunakan manusia sebagai instrumen utama
- c. Menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi

dokumen) untuk menjaring data

- d. Menganalisis data secara induktif
- e. Menyusun teori dari bawah ke atas
- f. Menganalisis data secara deskriptif
- g. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
- h. Membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus
- i. Menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data
- j. Menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan)
- i. Dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyatakan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi secara apa adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber ataupun informan, (Sukmadinata, 2009, p. 18).

Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, (Moleong, 2004, p. 11). Sedangkan menurut (Rakhmat, 2012, p. 25) dalam penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang

Maka dengan demikian metode deskriptif kualitatif dibuat untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Analisis ini mengarah pada kegiatan manajemen produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018. Tujuan penulis menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan dan berupaya untuk menerangkan sebuah fakta.

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Crazyone Films yang beralamatkan Jl Karang Bendo, Banguntapan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan objek dan waktu penelitian, penelitian ini berlanjut pada pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in depth interview) adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana wawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan. Syarat seorang informan yaitu harus jujur, Otaat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, (Moelong, 2004, p. 132). Adapun informannya adalah:



1. Produser film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018, Wimba Hinu Satama salah satu informan yang dipilih karena mempunyai tugas dalam memimpin sebuah produksi film.
2. Director film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018, Mohammad Reza Fahriansyah sebagai informan yang terlibat langsung dalam pembuatan film mulai dari aspek kreatif pra produksi sampai dengan pos produksi.
3. Manager Pos production film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 Said Nur Hidayat bertugas dalam memanagering proses kegiatan paska produksi.

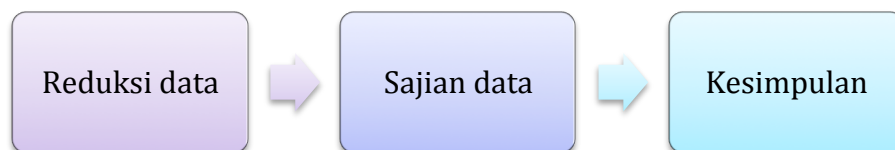
b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, menurut (Sugiyono, 2009, p. 82) bahwa “dokumen dapat berbentuk sebuah foto, tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar patung sketsa dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dengan bentuk dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam pengumpulan data berupa dokumen, arsip, buku maupun foto dan yang diperoleh dari proses produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018. Peneliti juga menggunakan data online yang berasal dari internet untuk melengkapi

data maupun informasi terori yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, lalu melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, (Sugiyono, 2009, p. 98). Teknik analisis data diperlukan oleh penulis setelah melakukan teknik pengumpulan data dari produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” yang kemudian dijabarkan melalui teknik analisis data berupa:



Pada teknik dalam menganalisis data akan memasuki tahapan reduksi data, yaitu data yang sudah terkumpul berupa deskripsi akan dirangkum dan dipilih hal hal yang pokok dan memfokuskan pada hal

yang penting. Hal ini bertujuan agar mempermudah pemahaman peneliti mengenai data yang telah terkumpul dari hasil penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah sajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Hal ini dilakukan dengan mendisplay data yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dengan merakit informasi dengan teratur. Data dalam bentuk deskripsi akan dibentuk secara singkat dengan sajian data yang berbentuk bagan.

Teknik analisis data selanjutnya adalah tahap kesimpulan. Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat disimpulkan.

## 6. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data atau validitas data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif, (Moleong, 2007, p. 320). Teknik yang digunakan peneliti dalam keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *.credibility, transferability, dependability, dan confirmability*, (Sugiyono, 2007 ,p. 270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan sebagai gambaran dari penelitian yang penulis dilakukan, maka dengan ini disusun dengan cara sistematika yang berisi berupa adanya informasi yang mencakup materi dan hal-hal lain yang dibahas pada setiap bab.

Bab I adalah pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab II adalah gambaran objek penelitian yang berisi tentang gambaran film dan profil PH. Crazyone Films, sejarah, nilai-nilai, visi dan misi serta profil dan struktur pengelolanya. Bab III adalah hasil penelitian dan analisis data yang menjelaskan mengenai manajemen produksi film “Kembalilah

Dengan Tenang”. Selanjutnya akan menjelaskan bahasan dari penelitian serta analisis berdasarkan teori- teori yang disampaikan pada bab I dan dipadukan dengan keseluruhan penelitian. Bab VI adalah penutup yaitu berisikan kesimpulan maupun sebuah saran dari penelitian yang telah dilakukan.